



**BADAN STANDAR KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022**



Modul 4

Bagaimana membangun kemampuan fondasi secara holistik dan bertahap sejak PAUD hingga SD?

Materi 1.

Guru memahami pentingnya membangun kemampuan fondasi dari PAUD hingga SD kelas awal.



Perjalanan belajar yang akan Bapak/Ibu lalui adalah sebagai berikut:

MODUL 1

Mengapa penguatan transisi PAUD-SD penting?

Materi 1 : Miskonsepsi yang umum terjadi mengenai 'makna kesiapan bersekolah' dan 'proses transisi PAUD- SD'

Materi 2 : Memahami hubungan antara penguatan transisi PAUD SD serta kaitannya dengan pemenuhan hak anak serta kesiapan bersekolah;

Materi 3 : memahami landasan prinsipil serta kebijakan yang mendasari gerakan penguatan transisi PAUD-SD

MODUL 2

Bagaimana membangun lingkungan belajar yang mendukung transisi PAUD-SD?

Materi 1 : Identifikasi praktik pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini

Materi 2.1 : Masa dua minggu awal di tahun ajaran : Anak mengenal sekolah

Materi 2.2 : Masa dua minggu awal di tahun ajaran : sekolah mengenal anak dengan asesmen awal

MODUL 3

Bagaimana membangun kemampuan literasi numerasi secara bertahap sejak PAUD hingga SD?

Materi 1 : Miskonsepsi literasi dan numerasi pada PAUD-SD

Materi 2 : Memahami lingkup literasi pada PAUD-SD

Materi 3 : Bagaimana membangun kemampuan literasi secara bertahap

Materi 4 : Memahami konsep dasar lingkup numerasi pada PAUD-SD

Materi 5 : Bagaimana membangun kemampuan numerasi secara bertahap

MODUL 6

Bagaimana melaporkan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?

Materi 1 : Asesmen untuk anak usia dini

Materi 2 : Fungsi, teknik dan instrumen asesmen

Materi 3 : menyusun laporan hasil belajar yang spesifik dan mudah dipahami.

Materi 4 : menginformasikan hasil belajar secara dialogis.

Materi 1 : Memiliki kemampuan meramu tujuan pembelajaran

Materi 2 : Kegiatan pembelajaran yang mendukung tujuan pembelajaran

MODUL 5

Bagaimana merencanakan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?

Materi 1 : Memahami pentingnya membangun kemampuan fondasi pada PAUD hingga SD kelas awal.

Materi 2 : Memahami kemampuan fondasi yang perlu dibangun pada anak usia dini bersifat holistik.

Materi 3 : Memahami bagaimana kemampuan fondasi dapat dibangun secara bertahap dan berkesinambungan di PAUD dan SD.

MODUL 4

Bagaimana membangun kemampuan fondasi secara holistik dan bertahap sejak PAUD hingga SD?



Topik 1. Pentingnya Penguasaan Kemampuan Fondasi secara Keseluruhan

Mintalah bantuan rekan yang ada di sekitar Anda. Cobalah gambar wajah rekan Anda dengan melihatnya. Tidak perlu khawatir apabila gambar Anda tidak bagus, karena bukan hal itu yang dilihat. Sekarang Anda boleh mulai menggambar sekitar 5-10 menit.

Media:

- 1 Kertas HVS (1 lembar)
- 2 Alat tulis.

Pertanyaan

- Kemampuan apa saja yang diperoleh melalui kegiatan menggambar wajah teman?
- Aspek kemampuan fondasi apa saja yang mencakup kemampuan tersebut?



Topik 1. Pentingnya Penguasaan Kemampuan Fondasi secara Keseluruhan

Bagaimana pengalaman Anda ketika menggambar tadi? Kemampuan atau keterampilan apa yang Anda gunakan dalam menggambar teman Anda?

Untuk menggambar wajah, dibutuhkan **keterampilan jemari atau motorik** Anda dalam menggambar, selain **kemampuan visual** untuk mengamati wajah teman Anda. Mungkin ketika teman tertawa, Anda juga **menangkap emosi** yang dirasakan oleh teman Anda, di situ dibutuhkan kemampuan mengenali emosi. Ketika teman Anda bersedia membantu Anda selamat 10 menit, sebenarnya ada kerjasama dengan teman Anda, di situ ada **keterampilan sosial** yang juga terlibat. Selain itu, **untuk bisa menebak emosi, tentu dibutuhkan kemampuan kognitif** juga. Jadi, jelas banyak kemampuan yang terlibat dalam kegiatan sederhana seperti itu.



Kasus 1



10 menit

Yuel merupakan siswa kelas 6 SD yang cerdas dalam bernalar dan menguasai apa yang diajarkan di sekolah, namun ia seringkali terlambat dan sulit untuk mengendalikan diri. Ia seringkali tidak mengerjakan tugas tepat waktu atau mangkir dari kelas serta sulit dihubungi oleh teman kelompoknya. Akibatnya, potensi kecerdasannya tidak tampil secara optimal.

Diskusikan dengan kelompok Anda



Pertanyaan pemantik :

- Kemampuan fondasi apa yang belum terbangun pada diri Yuel sedari dini? (*lihat enam kemampuan fondasi!*)
- Bagaimana cara membangun kemampuan tersebut di PAUD dan SD Awal?



Pembahasan Kasus 1

Identifikasi Masalah	Kesimpulan	Aspek Kemampuan	Tindak Lanjut
<i>Garisbawahi perilaku yang menjadi kata kunci.</i> Yuel merupakan siswa kelas 6 SD yang cerdas dalam bernalar dan menguasai apa yang diajarkan di sekolah, namun ia seringkali terlambat dan sulit untuk mengendalikan diri. Ia seringkali tidak mengerjakan tugas tepat waktu atau mangkir dari kelas serta sulit dihubungi oleh teman kelompoknya. Akibatnya, potensi kecerdasannya tidak tampil secara optimal yang terlihat dari pencapaian akademiknya yang tidak optimal	• Terlambat dan sulit untuk mengendalikan diri • tidak mengerjakan tugas tepat waktu • mangkir dari kelas • sulit dihubungi oleh teman kelompok Dapat disimpulkan bahwa Yuel memiliki masalah dalam hal pengendalian diri	Dari enam aspek kemampuan fondasi (sambil melihat tabel enam kemampuan fondasi), kesimpulan yang disusun berkaitan dengan masalah Yuel dalam aspek : Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar	Oleh sebab itu, tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh guru PAUD dan SD untuk mencegah hal tersebut terjadi adalah misalnya dengan memberikan anak ruang untuk memikirkan akibat dari apa yang ia lakukan seperti : "Yuel, kira-kira jika kamu diam saja seperti ini, apakah Ibu/Bapak dapat mengetahui apa yang kamu pikirkan? Apakah masalah dapat selesai?"



Kasus 2



10 menit

Yara merupakan seorang siswi kelas 5 SD yang unggul di sekolahnya. Nilai-nilai tugas individualnya sangat baik. Walau demikian, Yara kesulitan ketika mengerjakan tugas kelompok. Ia sulit untuk menjalin pertemanan dengan teman. Ia pun kurang inisiatif untuk membangun percakapan sehingga tertinggal informasi penting yang perlu ia ketahui. Jika ada kesulitan yang ia rasakan pun, Yara merasa tidak perlu membagikannya kepada teman kelompoknya sehingga masalah tidak terselesaikan.



Diskusikan dengan kelompok Anda



Pertanyaan pemantik :

- Kemampuan fondasi apa yang belum terbangun pada diri Yara sedari dini?
(lihat enam kemampuan fondasi!)
- Bagaimana cara membangun kemampuan tersebut di PAUD dan SD Awal?



Pembahasan Kasus 2

Identifikasi Masalah	Kesimpulan	Aspek Kemampuan	Tindak Lanjut
<i>Bapak/Ibu dapat menggarisbawahi perilaku yang menjadi kata kunci.</i> Yara merupakan seorang siswi kelas 5 SD yang unggul di sekolahnya. Nilai-nilai tugas individualnya-nya sangat baik. Walau demikian, Yara kesulitan ketika mengerjakan tugas kelompok. Ia sulit untuk menjalin pertemanan dengan teman. Ia pun kurang inisiatif untuk membangun percakapan sehingga tertinggal informasi penting yang perlu ia ketahui. Jika ada kesulitan yang ia rasakan pun, Yara merasa tidak perlu membagikannya kepada teman kelompoknya sehingga masalah tidak terselesaikan.	- kesulitan ketika mengerjakan tugas kelompok. - sulit untuk menjalin pertemanan dengan teman. - kurang inisiatif untuk membangun percakapan - merasa tidak perlu membagikan kesulitannya kepada orang lain. Dapat disimpulkan bahwa Yara memiliki masalah dalam membangun relasi dengan orang lain serta mengekspresikan apa yang ia pikirkan dan rasakan.	Dari enam aspek kemampuan fondasi (sambil melihat tabel enam kemampuan fondasi), kesimpulan yang disusun berkaitan dengan masalah Yara dalam aspek : <i>Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya.</i>	Oleh sebab itu, tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh guru PAUD dan SD untuk mencegah hal tersebut terjadi adalah misalnya dengan perbanyak frekuensi bercakap-cakap dengan anak, memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat agar timbul rasa aman untuk membangun percakapan dengan orang lain.



Kegiatan Inti 3 - Topik 1. Pentingnya Penguasaan Kemampuan Fondasi secara Keseluruhan

Penguatan

Bapak/Ibu, apa yang dialami oleh Yuel dan Yara nyata terjadi di masyarakat, dan salah satu faktor yang menyebabkan ini adalah kurang kuatnya pemenuhan kemampuan fondasi pada Yuel dan Yara terutama di usia dini dan usia awal sekolah sebagai periode yang tidak dapat kembali. Kemampuan fondasi Yuel terutama pada aspek kemampuan kematangan emosi yang cukup dan kemampuan fondasi Yara terutama pada sosial dan bahasa yang belum terpenuhi secara optimal.

Apakah kemampuan-kemampuan ini dapat serta merta langsung ia kuasai begitu ia dewasa? Tentu tidak, mereka perlu mulai belajar menguasainya sedari dini dan Bapak/Ibu lah sebagai salah satu tonggak utama yang mendukung keberhasilan peserta didik kita di masa depan lima, sepuluh bahkan dua puluh tahun dari sekarang.

Pertanyaan lanjutannya ialah bagaimana membangun kemampuan fondasi tersebut dari usia dini hingga SD awal?



Latihan Pemahaman 4.1

Cek pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan berikut:

<https://forms.gle/MoK5fuekCWtniFNFA>

Lanjutkan perjalanan belajar Anda setelah menyelesaikannya!





Modul 4

Bagaimana Membangun Kemampuan Fondasi secara Holistik dan Bertahap Sejak PAUD hingga SD?

Materi 2. Bagian 1.

Guru Memahami Kemampuan Fondasi yang Perlu Dibangun pada Anak Usia Dini Bersifat Holistik.



Perjalanan belajar yang akan Bapak/Ibu lalui adalah sebagai berikut:

MODUL 1

Mengapa penguatan transisi PAUD-SD penting?

Materi 1 : Miskonsepsi yang umum terjadi mengenai 'makna kesiapan bersekolah' dan 'proses transisi PAUD- SD'

Materi 2 : Memahami hubungan antara penguatan transisi PAUD SD serta kaitannya dengan pemenuhan hak anak serta kesiapan bersekolah;

Materi 3 : memahami landasan prinsipil serta kebijakan yang mendasari gerakan penguatan transisi PAUD-SD

MODUL 2

Bagaimana membangun lingkungan belajar yang mendukung transisi PAUD-SD?

Materi 1 : Identifikasi praktik pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini

Materi 2.1 : Masa dua minggu awal di tahun ajaran : Anak mengenal sekolah

Materi 2.2 : Masa dua minggu awal di tahun ajaran : sekolah mengenal anak dengan asesmen awal

MODUL 3

Bagaimana membangun kemampuan literasi numerasi secara bertahap sejak PAUD hingga SD?

Materi 1 : Miskonsepsi literasi dan numerasi pada PAUD-SD

Materi 2 : Memahami lingkup literasi pada PAUD-SD

Materi 3 : Bagaimana membangun kemampuan literasi secara bertahap

Materi 4 : Memahami konsep dasar lingkup numerasi pada PAUD-SD

Materi 5 : Bagaimana membangun kemampuan numerasi secara bertahap

MODUL 6

Bagaimana melaporkan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?

Materi 1 : Asesmen untuk anak usia dini

Materi 2 : Fungsi, teknik dan instrumen asesmen

Materi 3 : menyusun laporan hasil belajar yang spesifik dan mudah dipahami.

Materi 4 : menginformasikan hasil belajar secara dialogis.

Materi 1 : Memiliki kemampuan meramu tujuan pembelajaran

Materi 2 : Kegiatan pembelajaran yang mendukung tujuan pembelajaran

MODUL 5

Bagaimana merencanakan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?

Materi 1 : Memahami pentingnya membangun kemampuan fondasi pada PAUD hingga SD kelas awal.

Materi 2 : Memahami kemampuan fondasi yang perlu dibangun pada anak usia dini bersifat holistik.

Materi 3 : Memahami bagaimana kemampuan fondasi dapat dibangun secara bertahap dan berkesinambungan di PAUD dan SD.

MODUL 4

Bagaimana membangun kemampuan fondasi secara holistik dan bertahap sejak PAUD hingga SD?





Kemampuan fondasi merupakan kemampuan yang perlu dipenuhi agar peserta didik dapat melewati masa transisi PAUD ke SD awal dengan baik. Kurang optimalnya pemenuhan kemampuan fondasi akan menghambat peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan-kemampuan prasyarat yang perlu dimiliki ketika memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk itu dibutuhkan langkah-langkah strategis agar guru dapat membantu anak melewati masa transisinya dengan baik. Hal ini disebabkan banyak penelitian yang menyampaikan bahwa pemenuhan kemampuan fondasi di usia dini hingga masa sekolah awal akan menyebabkan masalah yang lebih besar lagi di masa-masa selanjutnya."

Kemampuan fondasi pada dasarnya perlu dipenuhi secara holistik dan tidak dapat terpecah-pecah, akan tetapi pemahaman akan aspek perkembangan; dimensi profil pelajar Pancasila; serta nilai, pengetahuan dan keterampilan yang dibangun akan membantu kita untuk mencermati urgensi dan cara-cara untuk mengembangkannya.

Agar Anda dapat memahami keterkaitan antara ragam aspek tersebut, pada salindia berikutnya, akan ditampilkan tabel pemetaan antar aspek. Pemetaan ini diharapkan dapat memudahkan Anda dalam membangun kemampuan fondasi secara holistik. Tabel pemetaan pun akan diikuti dengan penjabaran terkait nilai, pengetahuan dan keterampilan yang dibangun dari masing-masing kemampuan fondasi.



Enam Aspek Kemampuan Fondasi	Aspek Perkembangan yang dibangun	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Nilai, Pengetahuan serta Keterampilan yang dibangun
Agama dan budi pekerti	Nilai Agama dan Perkembangan Kognitif	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia;	1. Anak mengenali nama Tuhannya serta simbol keagamaan, dan kemudian memahami bahwa makhluk hidup di sekitarnya seperti manusia, tanaman di sekitar rumah, binatang serta merupakan ciptaan Tuhan. 2. Kemampuan anak untuk menyebutkan contoh perilaku yang tergolong baik.
Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar	Sosial Emosional; Nilai Agama dan Budi Pekerti; Nilai Pancasila	Berkebhinekaan Global; Bergotong Royong;	1. Kemampuan mengelola emosi dan rasa positif mengenai dirinya. 2. Kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas sekolah 3. Kesadaran bahwa ketika ia berada pada tempat yang berbeda maka ada aturan dan kebiasaan yang berbeda dan patut diperhatikan
Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya	Nilai Agama dan Budi Pekerti; Sosial Emosional; Kognitif	Berkebhinekaan Global; Bergotong Royong	1. Kesadaran pentingnya menghargai sesama dan kemampuan untuk berempati 2. Kemampuan menyimak 3. Kemampuan untuk mengutarakan gagasan

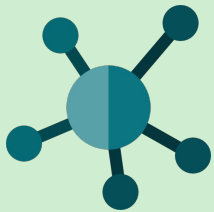


Enam Aspek Kemampuan Fondasi	Aspek Perkembangan yang dibangun	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Nilai, Pengetahuan serta Keterampilan yang dibangun
Pemaknaan terhadap belajar yang positif	Kognitif	Mandiri	1. Mampu melihat belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan: 2. Mampu melihat manfaat dari kegiatan belajar.
Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri	Fisik Motorik; Kognitif	Mandiri	1. Rasa syukur telah diciptakan oleh Tuhan YME yang tertampil dalam perilaku-perilaku positif seperti menjaga kebersihan diri, kesehatan diri serta keselamatan diri. 2. Kepemilikan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri. 3. Kepemilikan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus.
Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja	Kognitif; Bahasa ; Nilai Agama dan Budi Pekerti.	Kreatif Bernalar Kritis	1. Kreativitas, dan kemampuan literasi dan pra matematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. 2. Kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek, fenomena alam, atau fenomena sosial melalui pengamatan dan eksplorasi untuk kemudian diutarakan melalui bahasa atau media sederhana





Agar Anda dapat lebih membayangkan seperti apa jabaran nilai, pengetahuan serta keterampilan yang dapat dibangun pada pemetaan kemampuan fondasi yang sudah ditampilkan pada slide sebelumnya, maka Anda dapat melihat materi selanjutnya yang akan membahas lingkup dari enam kemampuan fondasi.



Catatan : Kemampuan fondasi pun berkaitan pula dengan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). STPPA idealnya dicapai pada akhir PAUD, namun dapat dibangun hingga SD kelas awal mengingat PAUD belum menjadi wajib belajar. Oleh sebab itu kemampuan fondasi dapat dibangun berkesinambungan mulai dari PAUD hingga SD Awal



Modul 4

Bagaimana Membangun Kemampuan Fondasi secara Holistik dan Bertahap Sejak PAUD hingga SD?

Materi 2. Bagian 2.

Guru Memahami Kemampuan Fondasi yang Perlu Dibangun pada Anak Usia Dini Bersifat Holistik.





A. Mengenal nilai Agama dan Budi Pekerti

1. Anak mengenali nama Tuhannya serta simbol keagamaan, dan kemudian memahami bahwa makhluk hidup di sekitarnya seperti manusia, tanaman di sekitar rumah, binatang serta merupakan ciptaan Tuhan.

Penguasaan nilai agama dan budi pekerti ditandai oleh perilaku anak yang menunjukkan kepercayaan kepada Tuhan YME dan hal itu dimulai dari perilaku mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Dalam kesehariannya, dalam rangka menghargai ciptaan Tuhan YME dan merupakan bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan YME, anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan dirinya. Penghargaan ciptaan Tuhan juga ditampilkan dalam perilaku anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia terhadap sesamanya. Selain itu, anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan YME.





A. Mengenal nilai Agama dan Budi Pekerti

Lanjutan Poin A.1

Anak juga perlu mengetahui simbol-simbol yang merefleksikan praktik agamanya (seperti hari besar agama, tempat ibadah, dsb). Setelah itu, anak dapat diajak untuk ikut serta dalam kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. Dengan cara ini, maka anak akan memiliki pemahaman bahwa kegiatan ibadah merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Selain itu, ketika anak melihat teman-temannya yang beragama lain melakukan ibadah dengan cara berbeda, maka anak juga belajar bahwa setiap anak melakukan ibadah dan mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya.

Studi dari Harvard menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan praktek-praktek religius dan spiritual akan mengembangkan kesehatan fisik dan kesehatan mental yang lebih baik di usia-usia selanjutnya. Dari studi yang sama anak-anak itu akan lebih bahagia, tidak mudah tertekan, akan lebih banyak terlibat dalam kegiatan kesukarelawanan, serta lebih jarang terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang.





A. Mengetahui nilai Agama dan Budi Pekerti

2. Kemampuan anak untuk menyebutkan contoh perilaku yang tergolong baik.

Ketika anak mengetahui perilaku yang baik dan buruk, diharapkan ia dapat mengembangkan akhlak yang baik melalui mempraktikkan perilaku-perilaku tersebut. Akan lebih baik lagi apabila **anak mampu mengajak teman lainnya untuk melakukan hal-hal baik sederhana di lingkungan**. Sebagai contoh anak mengajak temannya yang cenderung penyendiri untuk bermain bersama, atau perilaku membantu gurunya ketika guru membawa buku-buku yang banyak. Perilaku-perilaku baik dapat diajarkan melalui contoh dan dengan selalu mengingatkan anak untuk melakukannya.





B. Kematangan Emosi yang Cukup untuk Berkegiatan di Lingkungan Belajar

1. Kemampuan mengelola emosi dan rasa positif mengenai dirinya

Kematangan sosial emosional anak ditandai oleh pengenalan dan dimilikinya perilaku positif terhadap diri. Mereka pun menyadari pikiran, perasaan, dan sikap orang lain. Demikian pula mereka menjadi lebih sadar dan perhatian terhadap pandangan orang tentang dirinya. Kematangan sosial emosional anak juga diikuti pula dengan kemampuan memahami hubungan sebab akibat, utamanya dalam menentukan perilaku yang efektif untuk mengatasi emosi yang sedang dirasakan.





B. Kematangan Emosi yang Cukup untuk Berkegiatan di Lingkungan Belajar

2. Kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas sekolah

Dalam kehidupannya, anak perlu menyadari bahwa ia adalah anggota dari sebuah kelompok, baik kelompok terkecil dalam hidupnya yaitu keluarga, maupun kelompok yang lebih besar yaitu sekolah. Ketika anak menyadari bahwa ia adalah anggota dari sebuah keluarga dan dapat menyebutkan anggota keluarganya, atau ketika di kelas ia dapat menyebutkan teman-temannya, berarti ia mengetahui posisinya dalam sebuah kelompok. Selain itu ketika anak dapat menyebutkan perbedaan dan persamaan karakteristik fisik dan non fisik dirinya dibandingkan saudara-saudaranya atau teman sekelasnya, artinya ia memahami dirinya sebagai entitas yang unik dan berbeda dengan orang lain.





B. Kematangan Emosi yang Cukup untuk Berkegiatan di Lingkungan Belajar

Lanjutan Poin B.2

Hal ini akan menambah pemahaman dirinya akan keberadaannya di dalam keluarga maupun sekolah. Sikap menghargai juga ditampilkan melalui keikutsertaannya dalam kegiatan bermain bersama teman-temannya maupun dalam kegiatan kemasyarakatan. Ketika ia mengikuti perayaan hari besar teman yang misalnya memiliki agama yang sama dengannya ataupun tidak sama dengannya, maka ia akan lebih menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari agama tertentu. Demikian pula ketika ia mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang mengandung budaya di lingkungannya, maka ia menyadari bahwa ia adalah anggota kelompok etnis tertentu.





B. Kematangan Emosi yang Cukup untuk Berkegiatan di Lingkungan Belajar

3. Kesadaran bahwa ketika ia berada pada tempat yang berbeda maka ada aturan dan kebiasaan yang berbeda dan patut diperhatikan

Sebagai anggota kelompok, misalnya di rumah maupun di sekolah, anak juga harus mengikuti rutinitas yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, di rumah ia tahu bahwa bangun tidur ia harus membereskan tempat tidurnya sebelum melakukan kegiatan-kegiatan yang lain. Kebiasaan tersebut merupakan aturan di rumah yang telah disepakati bersama, sehingga ia harus melaksanakannya. Ketika ia bepergian dengan teman-temannya, maka ia akan dapat melihat perbedaan kebiasaan dari teman-temannya, karena mereka berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengannya.





B. Kematangan Emosi yang Cukup untuk Berkegiatan di Lingkungan Belajar

Lanjutan Poin B.3

Anak juga menyadari bahwa ketika ia berada pada tempat yang berbeda maka ada aturan dan kebiasaan yang berbeda dan patut diperhatikan. Misalnya ketika ia bermain dengan teman-temannya, mereka melakukan suit dengan jempol, telunjuk dan kelingking. Namun ketika ia bermain dengan kelompok lain, maka mereka melakukan suit dengan tangan membentuk kertas, gunting dan batu. Ia juga perlu memahami aturan yang berbeda-beda dari setiap permainan dan beradaptasi. Pada saat bepergian dengan orang tuanya atau orang lain anak juga perlu bersikap luwes dengan perubahan yang ada, misalnya perubahan cuaca, perubahan makanan yang dimakan, perubahan waktu karena berada pada belahan berbeda di Indonesia. Hal ini akan membantunya untuk beradaptasi dalam berbagai situasi.





C. Keterampilan Sosial dan Bahasa yang Memadai untuk Berinteraksi Sehat dengan Teman Sebaya dan Individu Lainnya

1. Kesadaran pentingnya menghargai sesama dan kemampuan untuk berempati

Peserta didik perlu diajarkan untuk **memberikan penghargaan** saat berinteraksi dengan semua orang serta **kemampuan berempati**. Dua kemampuan ini sangatlah kunci untuk membangun kemampuan anak untuk berkolaborasi. Kemampuan kolaborasi adalah salah satu kemampuan yang dapat dimiliki oleh anak yang bergantung pula pada kemampuan berbahasanya. Kemampuan menyimak, memperoleh, mengolah dan mengomunikasikan informasi merupakan kemampuan dasar yang harus sudah dimiliki oleh anak, agar dapat digunakan untuk menciptakan hubungan sosial secara efektif, seperti berkolaborasi.





Studi-studi telah mendokumentasikan manfaat dan keuntungan belajar atau bekerja kelompok bagi anak, baik dari segi perkembangan maupun kemajuan belajar mereka. Untuk itu, aktivitas-aktivitas yang mendorong kolaborasi antar anak penting didorong di satuan PAUD dan SD Awal. Dalam konteks anak usia dini, kemampuan kolaborasi menempati posisi yang penting, mengingat warisan budaya yang disebut gotong-royong. Agar dapat berkolaborasi dengan baik anak memerlukan sejumlah keterampilan dan kecakapan dasar yang mendukungnya, di samping tentu saja kematangan fisik dan kesiapan emosi.

Selain mengasah kemampuannya berkolaborasi, hal ini akan semakin mengasah kemampuan anak untuk berelasi dengan berbagai individu tanpa membedakan, dengan landasan pemahaman bahwa kita semua adalah ciptaan Tuhan YME.





C. Keterampilan Sosial dan Bahasa yang Memadai untuk Berinteraksi Sehat dengan Teman Sebaya dan Individu Lainnya

2. Kemampuan menyimak

Seiring dengan dibangunnya kemampuan anak untuk menghargai sesama, kemampuan anak untuk **bersikap** **atentif terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya** dan **berespons secara sesuai** juga perlu dibangun. Keterampilan untuk memperhatikan pesan atau petunjuk ini merupakan bekal bagi anak untuk dapat **membuka komunikasi dengan orang lain**. Dengan bertambahnya usia, anak dapat merespons pesan yang lebih kompleks atau beberapa pesan sekaligus, yang mana menunjukkan kemampuan komunikasi reseptifnya yang berkembang. Apabila anak dapat merespons pesan yang diterima dengan berbagai cara sesuai dengan konteks pesan, maka artinya anak sudah mengembangkan komunikasi ekspresifnya.





C. Keterampilan Sosial dan Bahasa yang Memadai untuk Berinteraksi Sehat dengan Teman Sebaya dan Individu Lainnya

3. Kemampuan untuk mengutarakan gagasan

Kematangan sosial emosional anak juga diikuti pula dengan kemampuan mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, ataupun menggunakan berbagai media serta membangun percakapan.

Ditinjau dari komunikasinya, maka penguasaan anak perlu menggunakan bahasa atau kemampuan verbalnya. Pada anak dengan usia yang lebih dini, anak diharapkan dapat mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya dengan 1 atau 2 kata, sedangkan pada usia yang lebih tua anak diharapkan dapat mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan idenya menggunakan kalimat sederhana. Bercakap secara bergantian dengan kalimat bertingkat, yaitu menggunakan kata hubung 'tetapi', 'atau', 'namun' diharapkan dapat dikuasai anak pada tingkatan yang lebih tinggi. Sedangkan berbicara dalam kelompok sosial secara bergantian diikuti dengan sikap, gestur, dan ekspresi yang dapat diterima lingkungan, merupakan keterampilan yang cukup canggih bagi anak prasekolah.





Modul 4

Bagaimana Membangun Kemampuan Fondasi secara Holistik dan Bertahap Sejak PAUD hingga SD?

Materi 2. Bagian 3.

Guru Memahami Kemampuan Fondasi yang Perlu Dibangun pada Anak Usia Dini Bersifat Holistik.





D. Pemaknaan terhadap Belajar yang Positif

1. Mampu melihat belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan

Seorang anak perlu melihat proses belajar sebagai proses yang menyenangkan. Kesenangan anak akan belajar dimulai secara alamiah melalui rasa ingin tahunya yang besar akan lingkungan dan kejadian yang terjadi di sekitarnya (Papalia & Martorell, 2021). Ketika seorang anak menyenangi belajar, maka hal ini akan memberikan fondasi bagi kesiapan anak mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.





D. Pemaknaan terhadap Belajar yang Positif

2. Mampu melihat manfaat dari kegiatan belajar.

Pemaknaan terhadap belajar yang positif juga terjadi saat anak merasakan gratifikasi atau manfaat dari pengalaman itu, sejalan dengan konsep *flow*, sebuah konsep yang diajukan oleh Csikszentmihalyi di tahun 1970an. Ketika seorang anak merasakan manfaat dari proses belajar yang ia lakukan, maka ia akan mengembangkan kecintaan terhadap belajar. Saat kecintaan terhadap belajar terpupuk, maka potensi anak menjadi pembelajar sepanjang hayat menjadi semakin besar.





E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

1. Rasa syukur telah diciptakan oleh Tuhan YME yang tertampil dalam perilaku-perilaku positif seperti menjaga kebersihan diri, kesehatan diri serta keselamatan diri.

Pembelajaran hidup bersih sehat ini dapat dilakukan melalui cara-cara yang sederhana terlebih dahulu. Anak dapat diajarkan mengenai apa itu kebersihan untuk kemudian anak dapat menyebutkan karakteristik diri yang bersih, misalnya ia kemudian akan mengekspresikan rasa tidak nyaman ketika berada dalam kondisi tidak bersih. Hal yang dapat dikembangkan adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan bina diri, misalnya dengan membersihkan diri setelah buang air kecil/ buang air besar (BAK/BAB), serta mencuci tangan, menggosok gigi, serta mengenakan pakaian. Awalnya kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan bantuan orang dewasa, namun sedikit demi sedikit diharapkan anak dapat melakukan secara mandiri. Hal ini penting untuk mengembangkan kemandirian serta rasa dapat menguasai lingkungannya. Selain membersihkan diri, anak juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif membersihkan lingkungan sekitarnya, mengingat ia adalah bagian dari lingkungannya.





E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

2. Kepemilikan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri

Keterampilan ini dapat dimulai dari kemampuan anak untuk dapat mengekspresikan kebutuhan dasar dirinya. Sebagai contoh, anak dapat mengatakan bahwa ia merasa lapar, tidak nyaman ketika sakit, atau merasa lelah. Dengan kemampuan ini, maka anak juga dapat mengemukakan kebutuhan dasar dirinya, misalnya ia sedang membutuhkan makanan yang bergizi, ia ingin berolahraga, dan lainnya. Ia perlu mengetahui dan dapat menjelaskan bagaimana cara menjaga kesehatan dirinya serta mempraktekannya. Sebagai contoh, ia tahu bahwa tidur pada jam 8 dan tidak menonton TV atau bermain gadget hingga larut malam akan membuat tubuhnya sehat dan kuat. Selain itu juga akan membuatnya lebih segar ketika melakukan kegiatan-kegiatan di sekolahnya. Kebiasaan yang baik dan dipupuk sedari kecil akan membuat anak akan lebih sehat dan bugar di masa-masa kehidupan selanjutnya.





E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

Lanjutan Poin E.2

Keterampilan untuk menjaga keselamatan diri juga merupakan hal yang penting untuk diajarkan pada anak. Ketika anak dapat menyebutkan hal-hal yang dapat mengancam keselamatan diri (misalnya, bermain di jalan raya, melompat dari ketinggian tanpa pengawasan orang dewasa), maka artinya anak memiliki pemahaman akan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Selain itu, ketika anak dapat menjelaskan hal-hal yang mendukung keselamatan diri, misalnya tidak bermain di lingkungan yang banyak kendaraan berlalu lalang dan tidak melakukan hal-hal yang dapat mengancam keselamatan diri, misalnya tidak bermain dengan benda-benda tajam, berarti ia dapat menjaga dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang anak menghadapi situasi yang membahayakan dirinya. Ketika ia dapat memilih tindakan yang menjaga keselamatan dirinya, berarti ia menampilkan rasa syukur kepada Tuhan YME.





E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

3. Kepemilikan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus.

Pada usia dini, anak mengalami peningkatan dalam segi tinggi badan, berat badan dan kekuatan otot-ototnya. Masa ini merupakan masa yang aktif, yang mana anak menunjukkan sikap tidak dapat diam dan ingin mencoba berbagai kegiatan fisik. Pada dasarnya keterampilan fisik motorik anak ditandai dengan anak mampu menggunakan fungsi gerakannya, mulai dari gerakan motorik kasar, gerakan motorik halus, serta penggunaan taktil (indera peraba)-nya untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai suatu bentuk pengembangan diri.

Baik perkembangan motorik kasar maupun motorik halus perlu distimulasi, baik melalui cara-cara yang terstruktur di kelas, maupun secara alamiah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Yang perlu dimiliki oleh guru dan orang tua adalah kepekaan untuk memanfaatkan momen atau saat yang tepat yang tersedia di lingkungannya. Ketika orang tua ataupun guru memanfaatkan saat yang tepat itu, maka anak akan memperoleh manfaat terbesarnya.





E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

Lanjutan Poin E.3

Agar anak bertumbuh secara fisik dan makin kuat otot dan tulangnya, maka anak perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi sumber daya di sekitar untuk mengembangkan fungsi motorik kasar. Sebagai contoh, anak memanjat teralis atau pohon serta berlarian ketika melihat lapangan atau lingkungan terbuka. Kegiatan semacam ini selain memperkuat otot, mengembangkan fungsi motorik kasar, juga akan menjaga kesehatannya. Apalagi di masa sekarang, yang mana anak lebih banyak melakukan kegiatan yang cenderung pasif, seperti menonton televisi atau bermain gawai, maka kegiatan fisik yang aktif menjadi hal yang sangat penting. Kebiasaan bergerak dan menggerakkan raga setidaknya dilakukan anak selama 1-2 jam dan apabila dilakukan secara konsisten maka akan membentuk kebiasaan yang sehat.

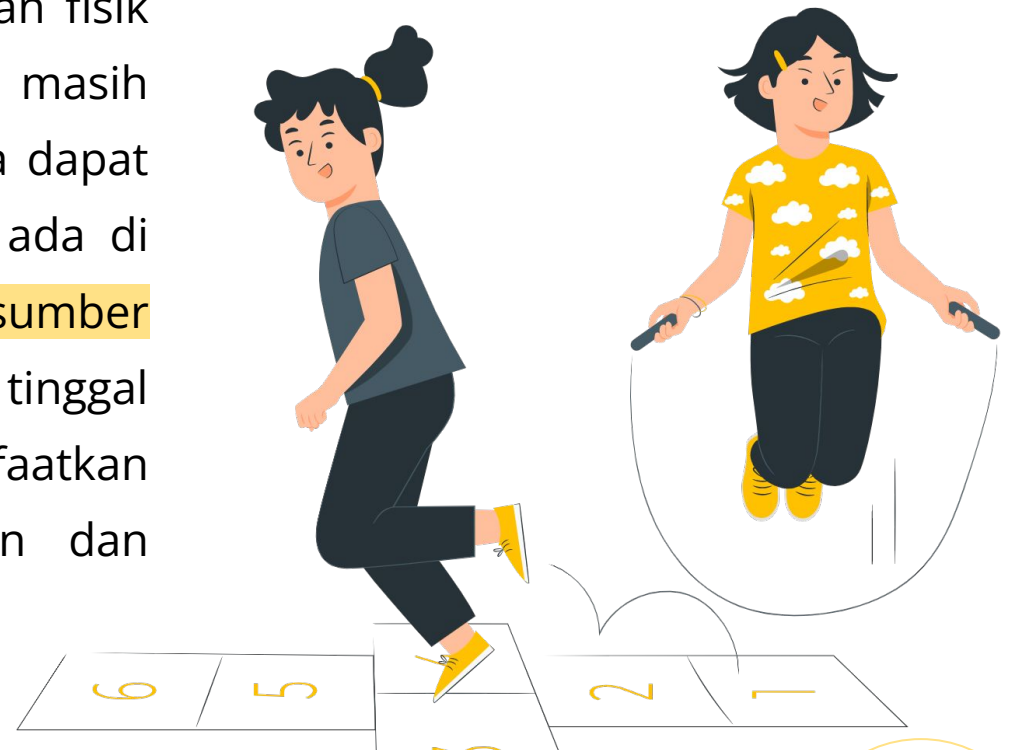




E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

Lanjutan Poin E.3

Pengembangan keterampilan fisik juga didemonstrasikan melalui penggunaan sumber daya di sekitar untuk bermain bersama teman-temannya melalui berbagai aktivitas motorik kasar. Mulai dari melompati rintangan seperti got atau pembatas yang rendah, sampai bermain ayunan, jungkat-jungkit, gelantungan di RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) merupakan contoh pengembangan keterampilan fisik yang dapat dipilih oleh anak. Bagi anak yang masih memiliki ruang terbuka di sekitar rumahnya, ia dapat berlari-larian ataupun memanjat pohon yang ada di sekitarnya. **Lingkungan sekitar dapat menjadi sumber daya bagi anak untuk bermain.** Anak-anak yang tinggal di laut, pegunungan, tepi hutan dapat memanfaatkan alam sebagai lahan untuk mengembangkan dan mengasah perkembangan fisik dan motoriknya.





E. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri yang Memadai untuk Dapat Berpartisipasi di Lingkungan Sekolah secara Mandiri

Lanjutan Poin E.3

Selain motorik kasar, anak juga perlu dikuatkan kemampuan motorik halusya melalui partisipasi aktif anak dalam kegiatan yang banyak melibatkan motorik halus dan taktil (indera peraba). Anda dapat mulai mendorong anak untuk mengasah keterampilan motorik halusya dengan cara mengajaknya aktif dalam menggunakan peralatan-peralatan sederhana seperti gunting, pinset, maupun melatihnya menggunakan alat-alat tulis dari spidol, krayon besar, krayon kecil, pensil warna dan sebagainya. **Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan sebagai persiapan anak menulis ketika berada pada masa transisi PAUD-SD.** Oleh karena itu, kesempatan-kesempatan kecil yang ada di rumah maupun di sekolah dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan fungsi motorik halus anak. Sebagai contoh, anak diajarkan menggunakan gunting untuk membantu ibu memotong kertas, atau anak diajak memilin-milin adonan kue ketika ibu sedang memasak kue. Bahkan kegiatan sederhana seperti mengambil butiran nasi di meja untuk dibuang ke tempat sampah dapat menjadi stimulasi motorik halus bagi anak. Kegiatan pengembangan motorik kasar maupun halus dapat sekaligus mengembangkan taktil anak. Sebagai contoh ketika anak memilin-milin adonan kue, ia dapat merasakan bahwa adonan kue merupakan benda yang halus, atau ketika anak berjalan di rerumputan ia dapat merasakan kasarnya tekstur rumput di kakinya.





F. Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja

1. Kreativitas, dan kemampuan literasi dan numerasi untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Kematangan kognitif ini ditandai dengan anak mengenali dan menggunakan kreativitas dan kemampuan literasi dan numerasinya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan. Berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kreativitas merupakan sebuah kemampuan yang sangat dibutuhkan bagi anak yang hidup di abad ke 21. Kreativitas dapat hadir melalui penguatan daya imajinasi seorang anak. Untuk membangkitkan imajinasi, biarkan anak berkarya tanpa batasan-batasan norma yang dimiliki oleh orang dewasa sekitarnya. Mengutip Reggio Emilia's "one hundred language", anak memiliki 100 bahasa, namun kekayaan tersebut memudar saat orang dewasa memaksakan "satu cara" untuk menyelesaikan masalah, dan tidak menghargai alternatif cara yang berasal dari anak.



Imajinasi juga merupakan jembatan antara bermain dan belajar (Fleer, 2011). Kegiatan bermain merupakan elemen yang penting untuk perkembangan kreativitas pada anak. Selain penting untuk mengasah imajinasi, kegiatan bermain juga akan mengasah kemampuan kognitif anak. Melalui kegiatan bermain, pengetahuan dan keterampilan dapat dikuasai anak secara matang karena diperoleh secara alami melalui prosesnya berinteraksi dengan lingkungan; dan bukan karena “dijejalkan” masuk melalui kegiatan yang bersifat *rote learning*.

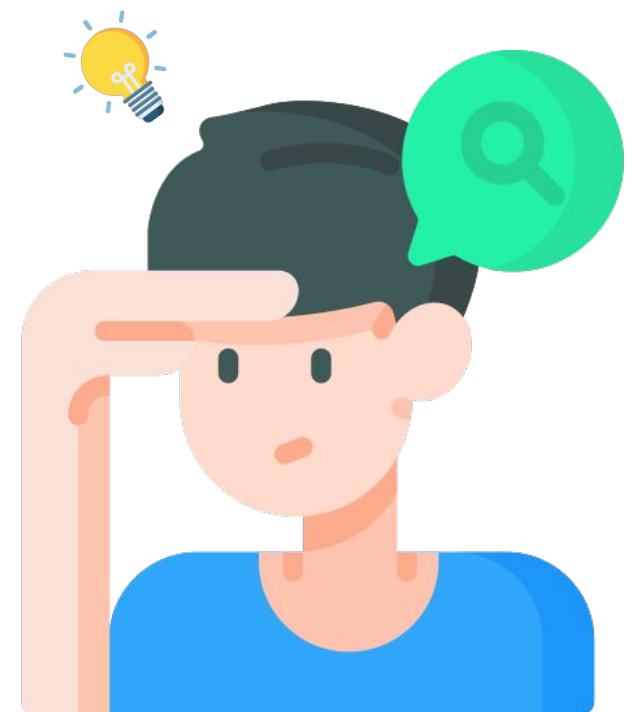


Lanjutan Poin F.1

Kemampuan literasi dan numerasi juga merupakan kemampuan fondasi yang penting untuk dibangun sejak di PAUD, dan dilanjutkan di SD kelas awal. Seperti yang telah kita ketahui pada pembahasan sebelumnya, terdapat miskonsepsi mengenai literasi yang sangat mengemuka di lapangan dan perlu diluruskan yakni miskonsepsi yang menganggap bahwa literasi dimulai dengan pengenalan huruf, kemampuan mengeja suku kata, kefasihan melafalkan bacaan, dan keterampilan menulis secara *drilling* dan mengabaikan konteks. **Sejatinya, kecakapan literasi dimulai dari anak mulai bisa berkomunikasi dalam arti luas. Kecakapan literasi ditumbuhkan dalam lingkungan yang kaya interaksi dengan komunikasi lisan melalui kegiatan bercakap-cakap, menyimak lagu dan cerita, bermain dan bersosialisasi.** Ada juga miskonsepsi mengenai numerasi yang mengemuka di lapangan bahwa mengajarkan numerasi dimulai dengan pengenalan angka. Padahal **untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai numerasi, sebelum masuk ke tahap simbolik, anak diharapkan dapat mengeksplorasi dan menemukan konsep yang abstrak dengan bantuan benda-benda konkrit.**

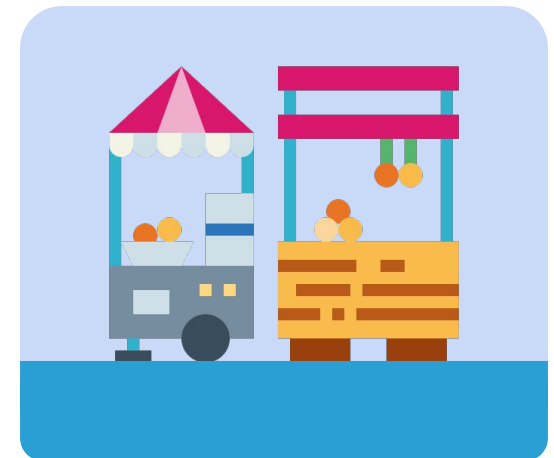
2. Kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek, fenomena alam, atau fenomena sosial melalui pengamatan dan eksplorasi untuk kemudian diutarakan melalui bahasa atau media sederhana

Keinginan mengamati dan bereksplorasi: Sebagai seorang anak yang berkembang dalam berpikirnya, maka anak perlu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Dari eksplorasi itu, anak dapat menemukan persamaan dan perbedaan atas benda-benda yang ditemuinya di lingkungan sekitarnya. Eksplorasi juga dapat dilakukan dengan mencoba melakukan berbagai hal baru yang ada di lingkungannya secara mandiri. Perkembangan berpikir anak dapat tertampil dari hasil karya yang dibuat oleh seorang anak secara berkelompok.



Lanjutan Poin F.2

Ketika anak terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi, eksperimen, atau penelitian akan objek, fenomena alam, atau fenomena sosial dalam waktu yang cukup panjang, maka anak sudah mengarah pada kegiatan *sciencing* atau kegiatan penelusuran tentang bagaimana dunia bekerja. Pada awalnya ketertarikan ini ditampilkan dalam jangka waktu yang pendek, namun demikian dapat pula berlanjut dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kegiatan eksplorasi dan eksperimen ini perlu diakhiri dengan kegiatan mengomunikasikan pengetahuan yang didapat dari kegiatan yang dilakukannya, dapat secara lisan maupun melalui gambar atau melalui berbagai media lain





F. Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja

Lanjutan Poin F.2

Keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dapat dilanjutkan dengan pengenalan nilai agama dan budi pekerti, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa setelah anak mengenali persamaan dan perbedaan, maka anak dapat diajarkan untuk menunjukkan penghargaan saat berinteraksi dengan semua orang meskipun berbeda.

Anak juga perlu mengenal dan menggunakan beberapa teknologi sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Kemampuan berpikir anak dapat pula berkembang dengan bantuan penguasaan teknologi. Namun demikian, anak perlu mengenal dan menggunakan beberapa teknologi sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Akan lebih baik lagi apabila anak mengenal dan menggunakan beberapa teknologi untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan. Anak perlu juga diajarkan untuk dapat menggunakan teknologi secara aman dan bertanggungjawab, baik secara mandiri, maupun dalam kelompok. Pada tingkatan yang lebih tinggi, anak dapat melakukan rekayasa teknologi untuk memecahkan masalah dan berbagi strategi pemecahan masalah dengan merekayasa teknologi pada orang.



Mari berlatih meruntukan tahapan kemampuan dari kemampuan fondasi di bawah ini. Terlihat bahwa konsep atau kompetensi yang berada pada kolom berwarna biru, kuning dan hijau tersebut belum tersusun secara runt. **Tugas Anda ialah :**

1. Klik [LINK INI](#) dan tekan tombol Gunakan Template / Use Template di kanan atas layar Anda.
2. Salin konsep atau kompetensi yang berada pada kolom sebelah kiri ke kolom sebelah kanan yang dimulai dari konsep atau kompetensi yang perlu dipelajari lebih dahulu oleh peserta didik

Belum tersusun secara runt

Kemampuan Fondasi : Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar
Anak mengenal dan menyebutkan nama-nama emosi.
Anak memberikan respon (dapat dalam bentuk verbal maupun nonverbal) yang sesuai terhadap ekspresi emosi orang lain.
Anak mengekspresikan emosi dalam berbagai bentuk.
Anak mampu membedakan ragam ekspresi emosi menggunakan objek konkret.

Kemampuan Fondasi : Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar
1.
2.
3.
4.

Sudah tersusun secara runt

Kemampuan Fondasi :

Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri

Anak melakukan kegiatan bina diri (contohnya: bersih diri BAK/BAB, mencuci tangan, menggosok gigi, memakai pakaian, memakai pakaian bersih, dsb) dengan bantuan orang dewasa.

Anak dapat menyebutkan karakteristik diri yang bersih.

Anak berpartisipasi aktif membersihkan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Anak melakukan kegiatan bina diri (contohnya: bersih diri BAK/BAB, mencuci tangan, menggosok gigi, memakai pakaian, memakai pakaian bersih, dsb) secara mandiri.

Kemampuan Fondasi :

Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri

1.

2.

3.

4.



Kemampuan Fondasi :

Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja.

Urutan ke-__ Anak membuat hasil karya secara berkelompok.

Urutan ke-__ Anak secara mandiri mencoba melakukan berbagai hal baru. yang ada di lingkungan.

Urutan ke-__ Anak menemukan persamaan dan perbedaan atas informasi yang diterima di lingkungan sekitarnya.

Urutan ke-__ Anak aktif melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Kemampuan Fondasi :

Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja.

1.

2.

3.

4.



Latihan Pemahaman 4.2

Cek pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan berikut:

<https://forms.gle/TcAP74vVhT9pvYf66>

Lanjutkan perjalanan belajar Anda setelah menyelesaikannya!





Modul 4

Bagaimana Membangun Kemampuan Fondasi secara Holistik dan Bertahap Sejak PAUD hingga SD?

Materi 3.

Guru Memahami Bagaimana Kemampuan Fondasi dapat Dibangun secara Bertahap dan Berkesinambungan di PAUD dan SD.



Perjalanan belajar yang akan Bapak/Ibu lalui adalah sebagai berikut:

MODUL 1

Mengapa penguatan transisi PAUD-SD penting?

Materi 1 : Miskonsepsi yang umum terjadi mengenai 'makna kesiapan bersekolah' dan 'proses transisi PAUD- SD'

Materi 2 : Memahami hubungan antara penguatan transisi PAUD SD serta kaitannya dengan pemenuhan hak anak serta kesiapan bersekolah;

Materi 3 : memahami landasan prinsipil serta kebijakan yang mendasari gerakan penguatan transisi PAUD-SD

MODUL 2

Bagaimana membangun lingkungan belajar yang mendukung transisi PAUD-SD?

Materi 1 : Identifikasi praktik pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini

Materi 2.1 : Masa dua minggu awal di tahun ajaran : Anak mengenal sekolah

Materi 2.2 : Masa dua minggu awal di tahun ajaran : sekolah mengenal anak dengan asesmen awal

MODUL 3

Bagaimana membangun kemampuan literasi numerasi secara bertahap sejak PAUD hingga SD?

Materi 1 : Miskonsepsi literasi dan numerasi pada PAUD-SD

Materi 2 : Memahami lingkup literasi pada PAUD-SD

Materi 3 : Bagaimana membangun kemampuan literasi secara bertahap

Materi 4 : Memahami konsep dasar lingkup numerasi pada PAUD-SD

Materi 5 : Bagaimana membangun kemampuan numerasi secara bertahap

MODUL 6

Bagaimana melaporkan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?

Materi 1 : Asesmen untuk anak usia dini

Materi 2 : Fungsi, teknik dan instrumen asesmen

Materi 3 : menyusun laporan hasil belajar yang spesifik dan mudah dipahami.

Materi 4 : menginformasikan hasil belajar secara dialogis.

Materi 1 : Memiliki kemampuan meramu tujuan pembelajaran

Materi 2 : Kegiatan pembelajaran yang mendukung tujuan pembelajaran

MODUL 5

Bagaimana merencanakan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?

Materi 1 : Memahami pentingnya membangun kemampuan fondasi pada PAUD hingga SD kelas awal.

Materi 2 : Memahami kemampuan fondasi yang perlu dibangun pada anak usia dini bersifat holistik.

Materi 3 : Memahami bagaimana kemampuan fondasi dapat dibangun secara bertahap dan berkesinambungan di PAUD dan SD.

MODUL 4

Bagaimana membangun kemampuan fondasi secara holistik dan bertahap sejak PAUD hingga SD?



Materi 3. Pentingnya Penguasaan Kemampuan Fondasi secara Bertahap dan Berkesinambungan.

Membangun kemampuan peserta didik sama halnya seperti mewujudkan rumah. Dalam membangun rumah, tentu kita memerlukan proses untuk membangunnya tahap demi tahap. Mulai dengan membangun fondasinya, tiang-tiang penyangga, dinding, atap dan seterusnya. Apakah rumah dapat terwujud dalam satu hari? SIMSALABIM! Tentu tidak. Jika dipaksakan pun, apakah rumah sebagai analogi kemampuan peserta didik dapat terbangun dengan kokoh? Tentu saja tidak.



Begitu juga halnya dalam membangun kemampuan fondasi. Ada prasyarat dari suatu kemampuan yang perlu diperhatikan sebelum kemampuan lain berkembang.

Sebagai contoh: Bagaimana kita berharap anak dapat mengelola emosinya, apabila anak belum pernah diajak mengenal ragam emosi ? (marah, senang, sedih, dst).

Bagaimana kita berharap anak dapat berhitung $3 + 2 = 5$ saat ia belum mampu memahami bahwa $3 = 3$ objek, dan $2 = 2$ objek?

Demikian juga hal-nya dalam upaya agar peserta didik dapat membangun kemampuan fondasinya, pendidik perlu membangunnya secara bertahap dan berkesinambungan sehingga pembelajaran peserta didik pun tidak terputus. Penguasaan kemampuan fondasi secara bertahap artinya terdapat kemampuan yang perlu dikuasai lebih dahulu sebelum kemampuan yang lain, sedangkan berkesinambungan artinya kemampuan fondasi dibangun secara berkesinambungan melalui pembelajaran di PAUD hingga SD kelas awal.



Untuk menyusun tahapan konsep atau kompetensi dalam membangun kemampuan fondasi peserta didik, guru perlu memahami terlebih dahulu kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak (konsep atau kompetensi) sebelum anak diperkenalkan kemampuan (konsep atau kompetensi) yang lebih kompleks.

Setelah guru mengetahui atau memahami kemampuan yang perlu dibangun pertama kali maka sesuai dengan prinsip penguatan transisi PAUD-SD, kemampuan ini dapat dibangun di PAUD ataupun di SD kelas awal. Ingatlah bahwa kesempatan belajar anak berbeda-beda (tidak semua anak SD pernah melalui PAUD) sehingga siswa SD pun harus dipastikan sudah memiliki kemampuan fondasi sebelum dibina dengan merujuk pada kemampuan fase selanjutnya.

Di materi 2, kita sudah belajar bahwa kemampuan fondasi dapat dibangun melalui struktur kurikulum PAUD dan SD, pada materi ini kita akan belajar cara merunutkan kemampuan (konsep atau kompetensi) tersebut sehingga dapat dibangun secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran.



Untuk menyusun tahapan konsep atau kompetensi dalam membangun kemampuan fondasi peserta didik, **guru perlu memahami terlebih dahulu kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak** (konsep atau kompetensi) sebelum anak diperkenalkan kemampuan (konsep atau kompetensi) yang lebih kompleks.

Landasan dari suatu urutan baru kemudian memutuskan mana kemampuan yang perlu diajarkan terlebih dahulu sebelum kemampuan lain. Berikut terdapat **inspirasi landasan dalam mengurutkan tahapan kemampuan** :

Pengurutan dari yang Konkret ke yang Abstrak	Metode pengurutan dari konten yang konkret dan berwujud ke konten yang lebih abstrak dan simbolis. Contoh: memulai pengajaran dengan menjelaskan tentang menghitung dengan objek nyata (konkret) terlebih dahulu sebelum mengajarkan asosiasi hitung dengan simbol angka (abstrak).
Pengurutan Deduktif	Metode pengurutan dari konten bersifat umum ke konten yang spesifik. Contoh: mengajarkan konsep hewan yang ada disekitar, untuk kemudian spesifik mengajarkan hewan sesuai klasifikasi tempat hidup atau jumlah kaki.
<i>Scaffolding</i>	Metode pengurutan yang meningkatkan standar performa sekaligus mengurangi bantuan secara bertahap. Contoh: dalam mengajarkan berenang, guru perlu menunjukkan cara mengapung, dan ketika siswa mencobanya, guru hanya butuh membantu. Setelah ini, bantuan yang diberikan akan berkurang secara bertahap. Pada akhirnya, siswa dapat berenang sendiri.



Untuk menyusun tahapan kemampuan peserta didik, **guru perlu memahami terlebih dahulu landasan dari suatu urutan** baru kemudian memutuskan mana kemampuan yang perlu diajarkan terlebih dahulu sebelum. kemampuan lain. Berikut terdapat **inspirasi landasan dalam mengurutkan tahapan konsep dan kompetensi** :



Pengurutan dari Mudah ke yang lebih Sulit	Metode pengurutan dari konten paling mudah ke konten paling sulit. Contoh: mengajarkan cara mengeja kata-kata pendek dalam kelas bahasa sebelum mengajarkan kata yang lebih panjang.
Pengurutan Hierarki	Metode ini dilaksanakan dengan mengajarkan keterampilan komponen konten yang lebih mudah terlebih dahulu sebelum mengajarkan keterampilan yang lebih kompleks. Contoh: siswa perlu belajar tentang kesadaran bilangan sebelum mereka dapat memahami konsep penjumlahan.
Pengurutan Prosedural	Metode ini dilaksanakan dengan mengajarkan tahap pertama dari sebuah prosedur, kemudian membantu siswa untuk menyelesaikan tahapan selanjutnya. Contoh: dalam mengajarkan cara melakukan keterampilan bina diri BAK. Guru mengajarkan tahapan bagaimana melepas pakaian sendiri, membersihkan diri saat BAK, hingga menyiram sampai bersih secara bertahap.

Sekarang, mari kita lihat pembahasan dari aktivitas ‘merunutkan konsep dan kompetensi’ yang telah Anda kerjakan!

Kemampuan Fondasi :

Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar

Urutan Kemampuan	Konsep atau Kompetensi	Landasan Perunutan
Kemampuan 1	Anak mengekspresikan emosi dalam berbagai bentuk.	Perunutan dari konsep yang lebih umum, yaitu cara mengekspresikan emosi tanpa mengaitkan dengan nama emosi tertentu, hingga konsep mengekspresikan atau merespon secara lebih spesifik sesuai dengan emosi tertentu (marah, senang, sedih).
Kemampuan 2	Anak mampu membedakan ragam ekspresi emosi menggunakan objek konkret.	
Kemampuan 3	Anak mengenal dan menyebutkan nama-nama emosi.	
Kemampuan 4	Anak memberikan respon (dapat dalam bentuk verbal maupun nonverbal) yang sesuai terhadap ekspresi emosi orang lain.	

Bentuk Nyata Pembelajaran di Kelas



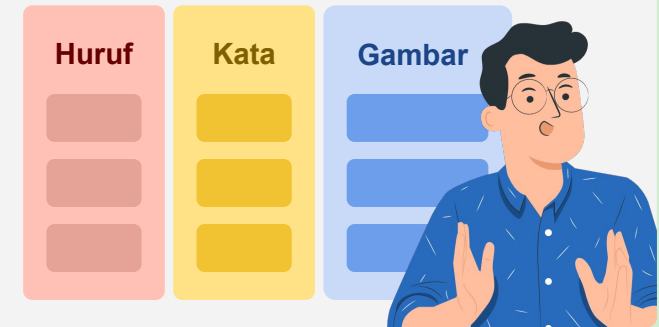
Ketika anak belum mengenal apa yang ia rasakan adalah emosi marah, guru dapat memberikan bantuan dengan cara memperkenalkannya dengan objek konkret, misalnya gambar wajah marah, kepada anak sambil menyampaikan “wah lihat wajah gambar ini, alisnya menekuk yah, sekarang lihat wajah kita di cermin, apakah ada yang sama? Iya alismu berkerut, salah satu tanda kalau dirimu sedang marah.”

Kemampuan Fondasi :

Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja.

Urutan Kemampuan	Konsep atau Kompetensi	Landasan Perunutan
Kemampuan 1	Anak aktif melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya	Perunutan berlandaskan fase eksplorasi anak usia dini mulai dari hal umum di lingkungan hingga spesifik menciptakan karya secara berkelompok.
Kemampuan 2	Anak menemukan persamaan dan perbedaan atas informasi yang diterima di lingkungan sekitarnya	
Kemampuan 3	Anak secara mandiri mencoba melakukan berbagai hal baru yang ada di lingkungan	
Kemampuan 4	Anak membuat hasil karya secara berkelompok.	

Bentuk Nyata Pembelajaran di Kelas



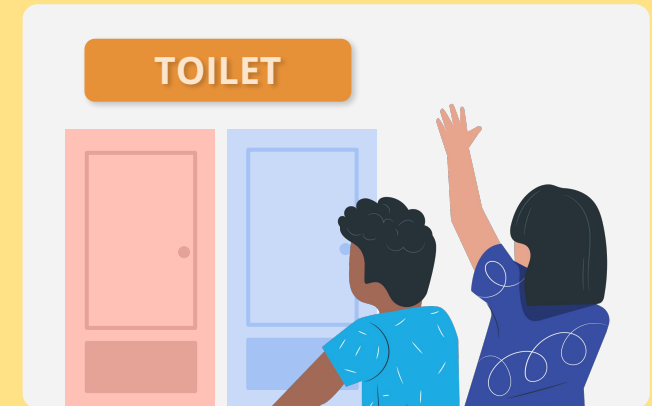
Dalam pembelajaran pra literasi, anak-anak dikenalkan pada konsep umum terlebih dahulu mengenai perbedaan huruf, kata dan gambar. Sehingga ketika dibacakan buku cerita, anak-anak mengetahui bahwa yang dibaca oleh guru adalah kata (susunan huruf yang ada pada buku) yang artinya sama seperti gambar yang dilihatnya. Semakin banyak buku yang dibacakan, semakin banyak pula pengenalan anak akan huruf dan kosakatanya

Kemampuan Fondasi :

Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.

Urutan Kemampuan	Konsep atau Kompetensi	Landasan Perunutan
Kemampuan 1	Anak dapat menyebutkan karakteristik diri yang bersih	Perunutan berdasarkan kompetensi bina diri (contohnya bersih diri BAK/BAB, mencuci tangan, menggosok gigi, memakai pakaian, memakai pakaian bersih, dsb) dengan bantuan orang dewasa.
Kemampuan 2	Anak melakukan kegiatan bina diri (contohnya: bersih diri BAK/BAB, mencuci tangan, menggosok gigi, memakai pakaian, memakai pakaian bersih, dsb) dengan bantuan orang dewasa.	
Kemampuan 3	Anak melakukan kegiatan bina diri (contohnya: bersih diri BAK/BAB, mencuci tangan, menggosok gigi, memakai pakaian, memakai pakaian bersih, dsb) secara mandiri.	
Kemampuan 4	Anak berpartisipasi aktif membersihkan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.	

Bentuk Nyata Pembelajaran di Kelas



Ketika anak belum mampu melakukan kegiatan bina diri secara mandiri, misalnya BAK. Guru dapat menstimulasi hal tersebut dengan membangun rutinitas ke toilet dengan mengajak anak ke toilet sebelum memulai kegiatan belajar. Guru dapat memberikan bantuan sesuai tantangan yang sedang dihadapi anak, misalnya kesulitan melepas celana. Dalam melakukan rutinitas tersebut, guru dapat mengurangi jumlah bantuan kepada anak sedikit demi sedikit sambil memberi kesempatan anak untuk mencoba sendiri. "Wah, kamu hebat, hari ini sudah mau mencoba melepas celana sendiri."

Komik Membangun Kemampuan Fondasi

Pada kegiatan ini Anda akan diajak untuk merefleksikan strategi membangun kemampuan fondasi melalui membaca komik. Komik yang akan Anda baca menceritakan peristiwa di ruang kelas SD. Namun, **contoh strategi yang dilakukan guru di dalam komik juga dapat dilakukan di PAUD.**



Instruksi

- a** Catatlah perkataan guru yang menunjukkan strategi apa yang dilakukan guru, yang mencerminkan pemahamannya bahwa kemampuan anak perlu dibangun secara bertahap!
- b** Simpulkan apa yang menjadi tujuan guru dari melakukan strategi tersebut!

KOMIK 1

Pagi yang indah di SD Sukamaju, hari ini Ibu guru mengajak peserta didik untuk mencuci tangan sebelum masuk ke kelas. Peserta didik berhamburan menuju tempat cuci tangan dengan gaduh. Tiba-tiba Sri menangis dengan kencang. Bapak/Ibu guru pun mendatangi Sri

1

Sri, apa yang terjadi?
Mengapa kamu menangis?

.....

Oh baiklah, Ibu guru kasih waktu bagi Sri untuk menenangkan diri terlebih dahulu ya

Siangnya Ibu/Bapak guru kembali mendatangi Sri

2

Sri, ada yang ingin kamu ceritakan kan ke Ibu

Sri pun menggeleng, dan lari ke pojokan

3

Baiklah ibu beri waktu hingga 5 hitungan boleh?

Oke, 10 hitungan yah.
1, 2, 3, 4, 5...10.

Oke sekarang Sri boleh cerita

4

Oke sekarang Sri boleh cerita

sebal Adi.. gitu..

5

Coba pelan-pelan, siapa yang sebal?

Sri sebal..

Sebal karena..?

karena Adi rebut..

6

rebut apa..?

rebut buku Sri, Sri kan buku baca..

baca buku..jadi Sri sebal dengan Adi karena Adi rebut buku bacaannya Sri padahal Sri lagi baca?

Iya, Sri sebal sama Adi rebut buku Sri

Pembahasan Adegan 1

Strategi

"Ibu guru kasih waktu bagi Sri untuk menenangkan diri terlebih dahulu ya"

"Baiklah ibu beri waktu hingga 5 hitungan boleh?"

Kesimpulan

"Guru memberikan pemahaman kepada anak bahwa seseorang memerlukan waktu ketika mengendalikan diri, dengan bantuan guru karena anak masih mengembangkan kemampuan pengelolaan dirinya. Guru memberikan bantuan mencerminkan pemahamannya bahwa anak perlu mengembangkan kemampuan pengelolaan emosinya secara bertahap, tidak langsung dapat mengendalikannya."

Strategi

"baca buku..jadi Sri sebal dengan Adi karena Adi rebut buku bacaannya Sri padahal Sri lagi baca"

Kesimpulan

"Guru memberikan bantuan kepada Sri yang masih belajar menuturkan apa yang ia rasakan secara perlahan dengan meneruskan apa yang Sri sampaikan secara bertahap, mulai dari potongan kata hingga menjadi kalimat utuh. Apa yang guru lakukan mencerminkan pemahamannya bahwa kemampuan bahasa anak perlu dibangun secara bertahap."

KOMIK 2 bagian 1

Mari anak-anak sebelum kita memulai pembelajaran, kita perlu menyepakati kesepakatan di kelas agar kelas dapat berjalan dengan baik yaa.

1

Ibu hitung sampai 5, semua sudah di alas kita duduk melingkar bersama yaa, 1..2....3....4..5

2

Mari anak-anak, kalau Ibu guru atau temannya berbicara apa yang dilakukan?

3

4

apa yang kamu lihat di kartu ini?

5

yaa, ada mata dan telinga. Ketika ibu guru atau temannya sedang berbicara, mata dan telinga kalian akan menuju ke mana yaa?

6

mata dan telinga bu

Orang yang berbicara bu

KOMIK 2 bagian 2

7

Betul, mata dan telinga kalian akan menuju ke orang yang sedang berbicara. Kenapa yaa? Kenapa coba?

7

8

ketika kalian akan mengambil mainan atau akan cuci tangan, tapi orangnya baaanyak sekali. Apa ya yang kalian lakukan agar tidak ramai dan sesak

dengan berbaris bu

ah iyaa dengan cara ber-ba-ris! Yuk mari kita lakukan bersama ya!

9

sekarang, jika kamu sedang membaca satu buku namun temanmu juga ingin membaca. Apa yang akan kamu lakukan? Angkat tangan bagi yang tidak ingin berbagi!

10

Angkat tangan yang ingin berbagi!

11

Berbagi itu apa? berbagi itu artinya dapat bermain bersama-sama. Nah bagi yang belum mau berbagi, tidak apa pelan-pelan kita belajar berbagi yaa.

12



Pembahasan Adegan 2

Strategi

Ibu/Bapak hitung sampai 5 semua sudah di alas kita duduk melingkar bersama yaa, 1..2....3....4..5"

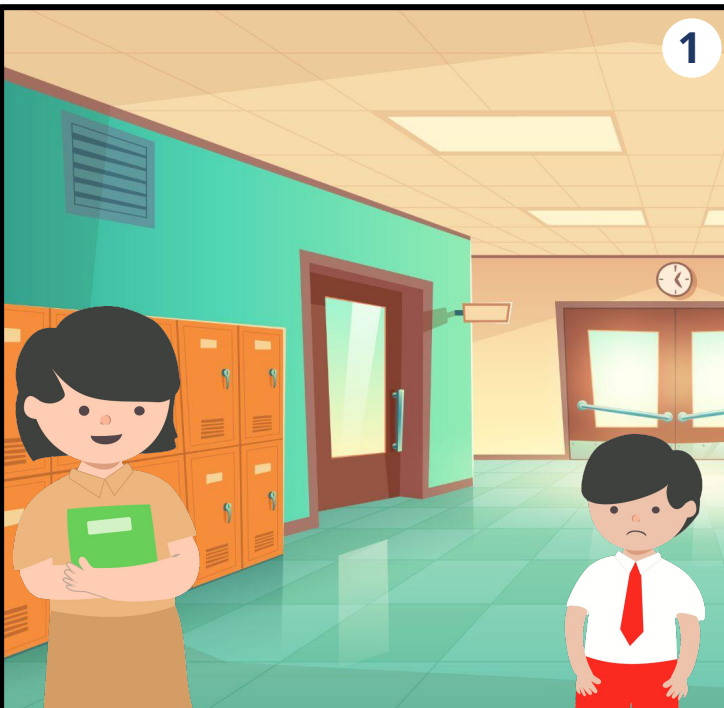
Guru mencoba berbicara namun ada anak yang belum memerhatikan guru, kemudian guru mengeluarkan alat bantu visual berupa gambar.

Kesimpulan

"Guru memberikan bantuan kepada para murid untuk mengelola perilaku diri dengan cara bantuan hitungan dan alat bantu visual. Hal ini mencerminkan pemahaman guru bahwa anak perlu membangun kemampuan pengelolaan diri secara bertahap."



KOMIK 3 bagian 1



KOMIK 3 bagian 2

7

Apakah dengan lari akan perasaan bersalahmu akan menghilang?

Adi menggeleng

8

Jadi bagaimana agar perasaan bersalahmu dapat hilang?

Aku minta maaf, tapi aku takut gak dimaafin

9

Kita coba sama-sama yaa, mau Ibu temani ketika meminta maaf?

Adi mengangguk

Guru dan Adi berdekatan, berjarak dengan Sri

10

Guru, Adi dan Sri berdekatan
Guru memegang pundak Sri dan Adi

11

Kemudian Sri dan Adi pun berbaikan sambil Adi menyampaikan perasaan kesalnya dan Sri juga menyampaikan rasa kesalnya, keduanya berjabat tangan.

12

Pembahasan Adegan 3

Strategi

“Adi merasa kesal karena tidak dipinjamkan buku oleh Sri?”

“Apakah dengan merajuk maka perasaan bersalahmu akan menghilang?”

Kesimpulan

“Guru memberikan bantuan kepada murid untuk mengidentifikasi nama emosi yang ia rasakan. Guru pun memberikan pertanyaan pemicu kepada murid untuk mengajaknya berpikir akan konsekuensi dari apa yang ia lakukan. Hal ini mencerminkan pemahaman guru bahwa kematangan emosi dan kemampuan anak untuk melihat hubungan sebab-akibat dalam prosesnya mengelola emosi perlu dibangun secara bertahap.”

Pada saat anak memahami bahwa perilaku merajuknya tidak akan menyelesaikan masalah yang ia alami (penyebab rasa bersalahnya) maka ia akan belajar bahwa perilaku merajuknya mengakibatkan suasana kelas tidak nyaman.’

Enam kemampuan fondasi perlu dipahami sebagai kemampuan yang perlu dibina melalui pembelajaran di PAUD dan SD Kelas Awal. Pembinaan kemampuan dilakukan dengan **mengikuti struktur kompetensi/mata pelajaran** yang digunakan di PAUD dan SD, serta dilaporkan di dalam laporan hasil belajar dengan **mengikuti struktur kompetensi/mata pelajaran** yang digunakan di PAUD dan SD.

Untuk lebih jelasnya, kita dapat melihat kembali pemetaan yang sudah ditampilkan pada modul 2, yang mana juga tercakup di dalam penjabaran yang sebelumnya kita lihat bersama.



Kemampuan Fondasi	Dibangun di PAUD	Dibangun di SD Kelas Awal
Mengenal nilai agama dan budi pekerti	Pada KM: Agama Budi Pekerti & Jati Diri ; Pada K13: KD terkait Agama. Terlepas dari apapun kurikulum yang digunakan , dapat dibangun melalui pembiasaan di kelas yang mendorong anak untuk jujur, tidak menyakiti sesama, dan merawat lingkungan.	Pada KM/K13 , melalui Agama dan Pendidikan Pancasila (PPKN untuk K13). Terlepas dari apapun kurikulum yang digunakan , dapat dibangun melalui pembiasaan (serupa dengan PAUD).
Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar	Pada KM , dapat dibangun melalui elemen Agama dan Budi Pekerti; dan Jati Diri. Pada K13: KD yang terkait sosial emosi; bahasa dan kognitif. Terlepas dari apapun kurikulum yang digunakan , kemampuan ini dapat dibangun melalui penerapan kesepakatan kelas, misalnya melalui kebiasaan berbagi alat-alat di kelas dan berkegiatan bersama teman-temannya; serta penerapan disiplin positif (menjelaskan konsekuensi dari perilaku negatifnya).	Pada KM/K13 , melalui Pendidikan Pancasila (PPKN untuk K13) untuk pengenalan secara konsep. Terlepas dari apapun kurikulum yang digunakan , dapat dibangun melalui kesepakatan kelas dan disiplin positif (serupa dengan PAUD) untuk membangun nilai.
Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya	Pada KM , dibangun lintas elemen, namun utamanya elemen Dasar-Dasar Literasi. Pada K13: KD yang terkait sosial emosi; bahasa dan kognitif. Terlepas dari apapun kurikulum yang digunakan , kemampuan ini dapat dibangun melalui penerapan kesepakatan kelas, misalnya melalui kebiasaan berbagi alat-alat di kelas; mengangkat tangan apabila ingin berbicara, serta mendengarkan saat teman berbicara.	Terlepas dari apapun kurikulum yang digunakan , Dapat dibangun melalui kesepakatan di kelas untuk membangun nilai (serupa dengan PAUD). Pada KM/K13 melalui Pendidikan Pancasila (PPKN untuk K13) dan Bahasa Indonesia untuk pengenalan secara konsep dan keterampilan.

Kemampuan Fondasi	Dibangun di PAUD	Dibangun di SD Kelas Awal
Pemaknaan terhadap belajar yang positif	Terlepas dari apapun kurikulum yang digunakan: dibangun melalui pemilihan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman menyenangkan serta interaksi pendidik yang memberikan dukungan afektif serta komunikasi yang positif (tidak menghardik, dan tidak melabel)	
Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri	Pada KM: dibangun lintas elemen, namun utamanya elemen Jati Diri. Pada K13: KD yang terkait fisik motorik dan sosial-emosional (perawatan diri). Terlepas dari kurikulum, kemampuan ini dapat dibangun melalui pembiasaan di kelas untuk membangun kemandirian dan perilaku hidup bersih sehat	Pada KM/K13: PJOK. Terlepas dari apapun kurikulum yang digunakan, dapat dibangun melalui pembiasaan di kelas (serupa dengan PAUD).
Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja	Pada KM, dibangun melalui elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni. Pada K13: KD yang terkait kognitif, dan bahasa. Terlepas dari apapun kurikulum yang digunakan, dibangun melalui kegiatan pembelajaran yang mengajak anak melakukan pengamatan serta eksplorasi, serta mendorong anak untuk bertanya, mengemukakan gagasan serta pemahaman barunya.	Pada KM/K13: Bahasa Indonesia (dan topik IPAS pada KM), Matematika, Seni . Terlepas dari apapun kurikulum yang digunakan, dapat dibangun melalui perancangan kegiatan pembelajaran di kelas (serupa dengan PAUD).

Lalu seperti apa bentuk nyata kemampuan fondasi yang dapat Anda amati di kelas? Berikut tabel contoh perilaku teramati tersebut. Perlu diingat bahwa butir perilaku dalam tabel ini bersifat sebagai contoh, Anda dapat menambahkan contoh butir perilaku tersebut selama masih berada dalam cakupan aspek kemampuan fondasi.

Aspek kemampuan fondasi	Contoh butir perilaku dari aspek fondasi
Mengenal nilai agama dan budi pekerti	• Mengenal konsep Tuhan YME dan mengetahui kegiatan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya. • Bersedia menjalin interaksi dengan teman sebayanya
Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya	• Dapat meminta tolong • Dapat mengucapkan maaf dan terima kasih
Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar	• Mampu menunggu • Dapat mempertahankan perhatian untuk mengikuti kegiatan di kelas dalam rentang waktu yang sesuai dengan usianya.
Pemaknaan terhadap belajar yang positif	• Senang datang ke sekolah • Mau mencoba kembali atau memperbaiki pekerjaan jika melakukan kesalahan. • Menunjukkan keingintahuan dengan mengajukan pertanyaan
Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.	• Mampu mengelola barang-barang milik pribadi yang dibawa ke sekolah. (Tahu mana barang miliknya, bisa membereskan tas sendiri) • Mampu secara bertahap menjaga kebersihan diri sendiri
Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja.	• Mampu menyimak dan menyampaikan gagasan sederhana • Menyadari keterhubungan antara simbol angka/huruf dengan kata dan bilangan • Mampu membilang jumlah benda atau objek dan menggunakan angka sebagai simbol jumlah objek atau benda • Memahami kosakata konsep waktu (sekarang, nanti, kemarin, hari ini, besok, lama, sebentar, pagi, siang, malam)



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2022

Modul 4

Modul Ajar Kemampuan Fondasi Transisi PAUD-SD



- **Perangkat Ajar untuk membangun kemampuan fondasi**

Perangkat ajar ini dapat digunakan oleh guru untuk membangun kemampuan fondasi pada anak usia dini.

Contoh Perangkat Ajar	Cakupan Kemampuan Fondasi	Link Perangkat Ajar di PMM
Modul Ajar Berbasis Buku Cerita Anak: Tugas Penting Kartika Sumber: Sekolah Kembang Modul Ajar Seni Teater Sumber: Direktorat SD	Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar	https://guru.kemdikbud.go.id/perangkat-ajar/toolkits/qblAGeRZIY (Modul Ajar Berbasis Buku Cerita Anak: Tugas Penting Kartika) https://drive.google.com/file/d/1WWNFRarx_Acpo9j-hdToZ32VzNygPWgh/view?usp=share_link (Modul Ajar Seni Teater)
Modul Ajar Jalan-Jalan Keliling Indonesia: Pasar Terapung Sumber: Sekolah Kembang Keunikanku membuat aku istimewa Sumber: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran	Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.	https://guru.kemdikbud.go.id/perangkat-ajar/toolkits/GXZ2RbyZ1p (Modul Ajar Jalan-Jalan Keliling Indonesia: Pasar Terapung) https://drive.google.com/file/d/1Rj07fnnvAKPqgtzdAfNxlck2FHIabmyC/view?usp=share_link (Keunikanku membuat aku istimewa)
Aku dan Sekitarku Sumber: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Modul Ajar Jalan-Jalan Keliling Indonesia: Keindahan Papua Sumber: Sekolah Kembang	Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi	https://drive.google.com/file/d/1_Z5Vtf2FvKDPGoyNTUE80uh5ea92M8fg/view?usp=share_link (Aku dan Sekitarku) https://guru.kemdikbud.go.id/perangkat-ajar/toolkits/6zmzGqwZQI (Keindahan Papua)
Aku dan Sekitarku Sumber: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Modul Ajar "Aku Unik!": Badanku Bersih dan Sehat Sumber: Sekolah Kembang	Nilai agama dan budi pekerti	https://drive.google.com/file/d/1_Z5Vtf2FvKDPGoyNTUE80uh5ea92M8fg/view?usp=share_link (Aku dan Sekitarku) https://guru.kemdikbud.go.id/perangkat-ajar/toolkits/25Ikp3ymGv (Modul Ajar "Aku Unik!": Badanku Bersih dan Sehat)

Selain perangkat ajar di atas, Anda dapat menemukan perangkat ajar lainnya pada [LINK](#) berikut.



Latihan Pemahaman 4.3

Cek pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan berikut:

<https://forms.gle/kFNsNhpZ7SqcEFN39>

Lanjutkan perjalanan belajar Anda setelah menyelesaikannya!

